

Analysis Of The Effect Of Monetary Policy On Indonesia's Budget Deficit 2000-2022

Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Defisit Anggaran Indonesia Tahun 2000-2022

Husna Kirana Dewi^{1*}, Daryono Soebagiyo²

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

husnakiranadewi92@gmail.com¹, ds203@ums.ac.id²

*Corresponding Author

ABSTRACT

This study examines the impact of monetary policy on Indonesia's budget deficit. The research aims to determine the extent to which independent factors such as inflation, money supply, interest rates on Indonesian bank certificates, and exchange rates influence the dependent variable, which is the budget deficit of Indonesia from 2000 to 2022. The study utilizes secondary time series data from the Central Bureau of Statistics, Bank Indonesia, and the Indonesian Ministry of Finance. The Ordinary Least Square (OLS) regression is employed as the analytical tool. The findings indicate that inflation, money supply, and interest rates on Indonesian bank certificates have a significant impact on the country's budget deficit from 2000 to 2022.

Keywords: budget deficit, inflation, bi-rate, M1, exchange rate

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pengaruh kebijakan moneter terhadap defisit anggaran Indonesia, tujuan penelitian ini untuk mengukur arah dan besarnya pengaruh variabel independen, yaitu inflasi, jumlah uang beredar, tingkat bunga sertifikat bank Indonesia dan nilai tukar terhadap variabel dependen defisit anggaran Indonesia periode tahun 2000-2022. Data penelitian menggunakan data sekunder deret waktu (*time series*) dari tahun 2000 sampai dengan 2022 bersumber dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Kementerian Keuangan Indonesia. Alat analisis penelitian menggunakan regresi *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian mengemukakan bahwa inflasi, jumlah uang beredar dan tingkat bunga sertifikat bank Indonesia berpengaruh terhadap defisit anggaran Indonesia selama periode 2000-2022.

Kata kunci: defisit anggaran, inflasi, bi-rate, M1, nilai tukar

1. Pendahuluan

Sejak masa orde baru belum lama ini pemerintah Indonesia telah melakukan pengaturan fiskal ekspansif, pendekatan ini diterapkan pada peningkatan pengeluaran atau belanja negara tanpa diikuti oleh peningkatan pendapatan negara sebagai sumber utama pembayaran moneter negara. Selanjutnya, rencana keuangan negara secara konsisten mengalami kekurangan karena penggunaan negara lebih menonjol daripada pendapatan negara. Pelaksanaan strategi defisiensi rencana keuangan di negara-negara industri dan non-industri berarti membangun peningkatan kecepatan perkembangan moneter, penyebaran gaji individu yang setara, dan pengurangan daya beli individu (Khairunnisa A. and Farlian 2018). Strategi keuangan ekspansif berarti memberikan lebih banyak ruang kepada masyarakat umum untuk membantu perekonomian. Meskipun demikian, pengaturan ini dapat menjadi kurang menarik jika tidak ditopang oleh kondisi yang tepat dengan pendekatan lain yang dapat diandalkan, eksekusi yang tidak tepat membuat strategi moneter ekspansif dapat menghambat laju perekonomian (Imas and Munawar 2017).

Defisit anggaran keuangan dapat terjadi karena pengeluaran karena akibat krisis, pengeluaran karena ekspansi, melemahkan nilai tukar perdagangan, merosotnya pengakuan, mempercepat perkembangan moneter dan penyebaran gaji publik yang adil. Kekurangan rencana keuangan dapat diatasi dengan memperoleh kewajiban dalam negeri dan kewajiban

luar negeri, dengan kemajuan ini memungkinkan untuk mendorong perkembangan moneter sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pendanaan kekurangan dengan kewajiban akan berdampak pada berkurangnya sumber-sumber sumber keuangan negara.

Indonesia pada masa orde lama, pembiayaan defisit diselesaikan dengan mencetak uang tunai sehingga ekspansi diperluas mengingat fakta bahwa ekspansi dalam pasokan uang tunai tidak diimbangi dengan *supply* dalam kerangka kerja barang dan jasa, hal ini sangat mempengaruhi perekonomian Indonesia pada saat itu. Pada kerangka waktu permintaan yang baru, pemerintah Indonesia menilai dan mengembangkan strategi lebih lanjut dengan melakukan kembali rencana keuangan yang layak daripada strategi yang berhubungan dengan uang, rencana pengeluaran dibuat untuk membawa permintaan ke rencana pengeluaran dari kewajiban yang tidak dikenal (Soebagiyo 2012). Fiskal Kemenku menyatakan dalam Kerangka Ekonomi Makro dan Pokok-Pokok Kebijakan Fiskal tahun 2014 bahwa pelaksanaan kekurangan rencana pengeluaran ditopang oleh pendanaan kewajiban dan non-obligasi. Kepastian sumber pendukung tergantung pada pemikiran tentang aksesibilitas dalam mengatasi kebutuhan pendanaan, kompromi pengeluaran dan bahaya sumber pendukung, *trade-off* di masa depan, dan aksesibilitas kewajiban.



Gambar 1. Grafik Perkembangan Defisit Anggaran Indonesia Tahun 2000-2022 (Miliar Rupiah)

Sumber: Kementerian Keuangan, data diolah

Pada Grafik 1, perkembangan defisit anggaran indonesia tahun 2000-2022 rasio terendah menunjukkan ada di tahun 2005 sebesar Rp-17.392,30 miliar atau 0,55 persen dari PDB. Sedangkan rasio tertinggi ada di tahun 2021 sebesar Rp-1.006.379 triliun atau 5,70 persen dari PDB, pembengkakan defisit ini akibat adanya pandemi Covid-19 hingga menyebabkan pelemahan ekonomi. Tahun 2021 sebagai tahun awal pandemi belanja negara meningkat tinggi yang diarahkan ke sektor kesehatan, sedangkan pendapatan menurun akibat pandemi dan adanya Pemberlakuan Pembatasan Masyarakat (PPKM) masyarakat diminta untuk meminimalisir keluar dari rumah dan seluruh kegiatan beralih secara daring atau online. Untuk memulihkan perekonomian saat pandemi, pemerintah menerapkan kebijakan refocusing kegiatan dan realokasi anggaran, pemerintah merealokasikan dana APBN sebesar Rp62,3 Triliun untuk penanganan Covid-19, perlindungan sosial dan insetif usaha, dana tersebut berasal dari dana honor, anggaran perjalanan dinas dan belanja non operasional. Namun kebijakan ini menyebabkan pengelolaan keuangan negara memburuk.

Pengaruh defisit anggaran terhadap kebijakan moneter dapat melalui dua jalur, yang pertama melalui jalur sektor rill dan jalur moneter. Melalui sektor rill, defisit anggaran akan berpengaruh dari pengeluaran dan penerimaan pemerintah yang akan mempengaruhi permintaan agregat, sedangkan dari jalur moneter, defisit anggaran akan mempengaruhi jumlah uang beredar. Pengaruh defisit anggaran terhadap jalur moneter, secara intitusional berubah di tahun 2000, ketika UU No. 23 Tahun 1999 diberlakukan. Bank Indonesia tidak diperbolehkan memberikan dana talangan terhadap pengeluaran pemerintah atau membiayai defisit pemerintah (*Net Claim on Government*). Melihat kebelakang sebelum tahun 2000, Bank Indonesia sebagai bendahara pemerintah memiliki kewajiban untuk mendanai pengeluaran pemerintah, akibat dari dana talang tersebut uang inti meningkat hingga mempengaruhi jumlah uang beredar (Biro Analisa Anggaran dan Pelaksanaan APBN-SETJEN DPR RI 2019).

Selain infisi dan jumlah uang beredar, ada faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya defisit anggaran yaitu nilai tukar rupiah dan tingkat bunga sertifikat Bank Indonesia. Nilai tukar rupiah berhubungan dengan transaksi APBN, misalnya, uang muka dan cicilan kewajiban luar negeri yang ditentukan dalam valas, dengan asumsi nilai tukar rupiah menurun terhadap dolar AS, cicilan kewajiban luar negeri akan membesar. Dampak biaya pinjaman terhadap kekurangan rencana belanja ketika otoritas publik mendanai kewajiban dalam negeri melalui Surat Berharga Negara (SBN), dengan asumsi biaya pinjaman meningkat, maka bobot pada rencana keuangan negara meningkat.

Penjelasan terkait pengaruh inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar dan tingkat bunga sertifikat Bank Indonesia terhadap defisit anggaran sudah banyak peneliti yang membahasnya, diantaranya Imas and Munawar (2017) menyatakan bahwa jumlah uang beredar dan Bi rate berpengaruh terhadap defisit anggaran. Handayani and Soebagiyo (2022) menyatakan bahwa kurs dan inflasi berpengaruh terhadap defisit anggaran. Astuti (2018) menyatakan nilai tukar dan utang luar negeri berpengaruh terhadap defisit anggaran. Habibullah, Cheah, and Baharom (2011) dalam penelitiannya menyatakan adanya hubungan jangka panjang antara inflasi dan defisit anggaran dengan jumlah uang beredar sebagai variabel ketiga. Berdasarkan kajian literatur diatas memberikan hasil penelitian yang berbeda-beda, hal ini menarik perhatian peneliti untuk meneliti terkait pengaruh kebijakan moneter terhadap defisit anggaran selama periode 2000-2022.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini mengukur arah dan besarnya pengaruh inflasi, jumlah uang beredar, tingkat bunga sertifikat bank Indonesia atau bi-rate dan kurs terhadap defisit anggaran Indonesia. Alat analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi *Ordinary Least Square* (OLS) dengan model ekonometrik sebagai berikut:

$$\ln(DA_t) = \beta_0 + \beta_1 INF_t + \beta_2 \ln(JUB_t) + \beta_3 BIrate_t + \beta_4 \ln(KURS_t) + \varepsilon_t$$

di mana:

<i>DA</i>	= Defisit Anggaran (Miliar Rupiah)
<i>INF</i>	= Inflasi (%)
<i>JUB</i>	= Jumlah Uang Beredar (Miliar Rupiah)
<i>BI RATE</i>	= BI-Rate (%)
<i>KURS</i>	= Nilai Tukar (US\$/Rupiah)
ε	= <i>Error term</i>
β_0	= Konstanta
$\beta_1 \dots \beta_4$	= Koefisien regresi variabel independen
<i>T</i>	= tahun ke <i>t</i>

Informasi yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah informasi tambahan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dan Kementerian Keuangan Indonesia,

yang melibatkan data *time series* untuk periode 2000-2022. Informasi tersebut telah melalui proses penelusuran kembali sesuai dengan kebutuhan model yang digunakan

3. Hasil Dan Pembahasan

Hasil estimasi model ekonometrik di atas beserta uji pelengkapya terangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Estimasi Model Ekonometrik

$$\ln(DA_t) = -17,75532 - 0,076475 \ln INF_t + 1,349886 \ln (JUB_t) + 0,124218 \ln BiRate_t + 0,957641 \ln (Kurs_t)$$

(0,0549)^{***}
(0,0037)^{*}
(0,0740)^{***}

(0,3739)

$$R^2 = 0,909715; DW-Stat. = 1,398581; F-Stat. = 45,34219; Prob. F-Stat. = 0,0000$$

Uji Diagnosis

Multikolinieritas (VIF)

$$INF = 3,109646; \ln(JUB) = 15,58257; BiRate = 8,335448; \ln(Kurs) = 6,839708$$

Normalitas Residual (Jarque Bera)

$$JB(2) = 0,388206; Prob. JB(2) = 0,823532$$

Otokorelasi (Breusch Godfrey)

$$\chi^2(3) = 2,863061; Prob. \chi^2(3) = 0,4132$$

Heteroskedastisitas (White)

$$\chi^2(14) = 18,71725; Prob. \chi^2(14) = 0,1760$$

Linieritas (Ramsey Reset)

$$F(2,16) = 0,586642; Prob. F(2,16) = 0,5677$$

Keterangan: * signifikan pada $\alpha = 0,01$; ** signifikan pada $\alpha = 0,05$; *** signifikan pada $\alpha = 0,10$.

Sumber: BPS, Bank Indonesia, Kementerian Keuangan, diolah;

Uji diagnosis menunjukkan peningkatan kemungkinan eksperimental dari pengukuran uji Normalitas Residual, Otokorelasi, Heteroskedastisitas dan uji Linieritas, secara individual 0.824 (>0.10), 0.4132 (>0.10), 0.1760 (>0.10) dan 0.5677 (>0.10), yang menunjukkan bahwa model yang dikaji memiliki sisa pengangkutan yang normal, terbebas dari masalah autokorelasi dan heteroskedastisitas, dengan model tepat (linier). Variabel persediaan uang tunai menyebarkan masalah multikolinieritas dalam model dengan nilai VIF sebesar 15,58275 (>10).

Statistik kebaikan suai (*goodness of fit*) menunjukkan bahwa model ini eksis, terlihat dari observational likelihood dari pengukuran F sebesar 0.000 (<0.01), dengan kekuatan 0.909. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, faktor-faktor bebas, Ekspansi (INF), Jumlah Uang Beredar (JUB), Biaya Pinjaman Penjaminan Bank Indonesia (BIRATE), Skala Swap (KURS), dapat menjelaskan 90,9 persen variasi atau naik turunnya variabel Kekurangan Dana (DA).

Secara terpisah, hanya variabel kurs yang mempengaruhi defisit anggaran pengeluaran dengan probabilitas empirik t sebesar 0.3739 (> 0.10). Variabel independen inflasi, persediaan uang tunai dan biaya pembiayaan endorsement Bank Indonesia berpengaruh terhadap shortfall rencana pengeluaran Indonesia. Ekspansi memiliki nilai t observasi sebesar 0.0549 (<0.10). Pasokan uang tunai memiliki nilai probabilitas empirik t sebesar 0.0037 (<0.05). Biaya Pinjaman Sertifikat Bank Indonesia memiliki nilai t observasi sebesar 0.0740 (<0.10).

Variabel inflasi memiliki koefisien regresi sebesar -0,076475. Pola hubungan antara inflasi dan defisit anggaran adalah logaritma-linier, sehingga apabila inflasi naik sebesar 1 persen maka defisit anggaran akan turun sebesar $0,076475 \times 100 = 7,6475$ persen. Sebaliknya apabila inflasi turun 1 persen maka defisit anggaran akan turun sebesar $0,076475 \times 100 = 7,6475$ persen.

Variabel jumlah uang beredar memiliki koefisien regresi sebesar 1,349886. pola hubungan antara jumlah uang beredar dan defisit anggaran adalah logaritma-logaritma, artinya jika jumlah uang beredar naik 1 persen maka defisit anggaran akan turun sebesar 1,349886

persen. Sebaliknya jika, jumlah uang beredar turun 1 persen maka defisit anggaran akan naik sebesar 1,349886 persen.

Variabel bi-rate memiliki koefisien regresi sebesar 0,124218. pola hubungan antara bi-rate dan defisit anggaran adalah logaritma-linier, sehingga apabila bi-rate naik sebesar 1 persen maka defisit anggaran akan turun sebesar $0,124218 \times 100 = 12,4218$ persen. Sebaliknya apabila bi-rate turun 1 persen maka defisit anggaran akan turun sebesar $0,124218 \times 100 = 12,4218$ persen.

Pembahasan

Defisit Anggaran Indonesia, selama periode 2000-2022, ternyata dipengaruhi oleh Inflasi, Jumlah uang beredar dan Tingkat Bunga Sertifikat Bank Indonesia (Bi-rate), sementara kurs tidak memiliki pengaruh signifikan.

Inflasi memiliki pengaruh positif terhadap defisit anggaran, jika Inflasi mengalami kenaikan maka defisit anggaran akan naik. Jika inflasi meningkat maka defisit anggaran meningkat, sebaliknya jika inflasi menurun maka defisit anggaran menurun. Inflasi yang meningkat menandakan adanya kenaikan barang dan jasa secara umum dalam jangka waktu tertentu, kondisi ini membuat turunnya permintaan barang dan jasa di masyarakat sehingga membuat pendapatan negara ikut menurun dan akan peningkatan defisit anggaran. Hasil Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani and Soebagiyo (2022) menyatakan inflasi memiliki pengaruh terhadap defisit anggaran Indonesia tahun 1999-2020. Satrianto (2015) menyatakan inflasi mempengaruhi defisit anggaran secara signifikan.

Bi-rate memiliki pengaruh positif terhadap defisit anggaran, artinya jika Bi-rate mengalami kenaikan maka akan meningkatkan defisit anggaran begitu pula sebaliknya jika Bi-rate menurun maka akan menurunkan defisit anggaran, peningkatan Bi-rate akan membuat investasi mengalami penurunan hal ini akan menyebabkan penurunan produksi barang dan jasa dampaknya output akan turun sehingga pendapatan negara ikut menurun, keadaan ini akan meningkatkan defisit anggaran. Hal ini didukung dengan penelitian oleh Alpon (2015) dan Siti Winda (2021) mengungkapkan Bi-rate mempengaruhi defisit anggaran Indonesia periode 2003-2019.

Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap defisit anggaran. Artinya jika jumlah uang beredar mengalami kenaikan maka defisit anggaran akan meningkatkan defisit anggaran, sebaliknya jika jumlah uang beredar mengalami penurunan maka akan menurunkan defisit anggaran. Pemerintah meningkatkan pengeluaran negara untuk meningkatkan jumlah uang yang beredar di masyarakat dengan tujuan mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi menyebabkan defisit anggaran meningkat. Hasil penelitian ini didukung oleh Fildzah (2017) mengungkapkan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap defisit anggaran Indonesia tahun 2006-2016. Khairunnisa dan Talbani (2018) menyatakan jumlah uang beredar mempengaruhi defisit anggaran Indonesia tahun 1998-2016.

4. Penutup Kesimpulan

Hasil penelitian dengan regresi OLS memperlihatkan pada uji asumsi klasik, nilai probabilitas empirik statistik uji Normalitas Residual, Otokorelasi, Heteroskedastisitas dan uji Linieritas menunjukkan bahwa model terestimasi, terdistribusi normal, bebas dari masalah otokorelasi dan heteroskedastisitas dan spesifikasi model linier. Kecuali uji multikolinieritas, variabel jumlah uang beredar menyebabkan masalah multikolinieritas tetapi tidak mengganggu hasil estimasi yang digunakan. Pada uji eksistensi model memperlihatkan bahwa model ekisis yang berarti bahwa variabel inflasi, jumlah uang beredar, bi-rate dan nilai tukar secara Bersama-sama mempengaruhi variabel defisit anggaran Indonesia.

Uji koefisien determinasi memperoleh daya ramal sebesar 0,909 atau 90,9 persen, artinya secara keseluruhan variabel inflasi, jumlah uang beredar, bi-rate dan nilai tukar bisa menjelaskan 90,9 persen variasi naik atau turunnya variabel defisit anggaran. Sisanya, sebesar 9,1 persen dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Hasil uji validitas pengaruh memperlihatkan secara individu variabel yang berpengaruh pada defisit anggaran adalah variabel inflasi, jumlah uang beredar dan bi-rate. Sedangkan variabel nilai tukar tidak berpengaruh terhadap defisit anggaran.

Inflasi, jumlah uang beredar dan bi-rate memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap defisit anggaran, inflasi yang tinggi menandakan adanya kenaikan barang dan jasa. Hal ini membuat turunya permintaan barang dan jasa hingga membuat pendapatan negara menurun dan akan berimbang dengan melebarnya defisit anggaran. Meningkatnya jumlah uang beredar di masyarakat dengan tujuan mendorong pertumbuhan ekonomi negara akan menyebabkan defisit anggaran meningkat. Bi-rate yang meningkat membuat investasi menurun hingga menyebabkan penurunan produksi barang dan jasa, output yang turun akan berdampak pada pendapatan negara menurun sehingga membuat defisit anggaran meningkat.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian diatas, pemerintah perlu meningkatkan pendapatan negara dengan meningkatkan pajak agar tercapai surplus dan membatasi defisit anggaran, pengalokasian dana APBN harus tepat sasaran dan dapat terrealisasi. Selain itu untuk pemegang kebijakan fiskal dan kebijakan moneter harus koordinasi yang erat untuk menentukan sasaran kebijakan dan instrument yang efektif untuk mengatasi masalah perekonomian. Untuk peneliti selanjutnya disarankan menambah variabel yang berbeda dengan rentang waktu yang panjang dan dengan model analisis yang berbeda. Sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang tepat dan lebih baik.

Daftar Pustaka

- Astuti, Siska Febri. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Defisit Anggaran Indonesia Tahun 1998-2019. *Eprints* 53 (9): 287.
- Biro Analisa Anggaran dan Pelaksanaan APBN-SETJEN DPR RI. (2019). Peran Positif Defisit Anggaran Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi. *Biro Analisa Anggaran Dan Pelaksanaan APBN-SETJEN DPR RI* 53 (9): 1–3.
- Habibullah, M. S., C. K. Cheah, and A. H. Baharom. (2011). Budget Deficits and Inflation in Thirteen Asian Developing Countries. *International Journal of Business and Social Science* 2 (9): 192–204.
- Handayani, Agnes Novita, and Daryono Soebagiyo. (2022). Analisis Dampak Defisit Anggaran Terhadap Penurunan Investasi Swasta (Crowding Out) Di Indonesia Tahun 1999-2020." <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/12555%0A>.
- Hussain, Mohammed Ershad, and Mahfuzul Haque. (2017). Fiscal Deficit and Its Impact on Economic Growth: Evidence from Bangladesh. *Economies* 5 (4). <https://doi.org/10.3390/economies5040037>.
- Imas, Fildzah. M, and Munawar. (2017). Analisis Dampak Defisit Anggaran Terhadap Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Dan Suku Bunga Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang*.
- Ishaq, Tahira, and Hassan M. Mohsin. (2015). Deficits and Inflation; Are Monetary and Financial Institutions Worthy to Consider or Not? *Borsa Istanbul Review* 15 (3): 180–91. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2015.03.002>.
- KEMENKEU. (2014). Kerangka Ekonomi Makro Dan Pokok-Pokok Kebijakan Fiskal Tahun 2014." *Kementerian Keuangan Republik Indonesia* 3449230 (021): 20–21. https://fiskal.kemenkeu.go.id/files/kemppkf/file/kem_ppkf_2014.pdf.
- Khairunnisa A., and Talbani Farlian. (2018), Analisis Pengaruh Variabel Makro Dan Defisit Anggaran Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3 (4): 625–32.

<https://jim.unsyiah.ac.id/EKP/article/view/10612>.

- Lusiana, Dita, and Daryono Soebagiyo. (2023). Determinan Defisit Anggaran Di Indonesia Tahun. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Mei* 9 (9): 175–85.
- Maryatmo, R. (2005). Dampak Moneter Kebijakan Defisit Anggaran Pemerintah Dan Peranan Asa Nalar Dalam Simulasi Model Makro-Ekonomi Indonesia (1983:1-2002:4).” *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan* 7 (2): 297–322. <https://doi.org/10.21098/bemp.v7i2.112>.
- Satrianto, Alpon. (2015). Analisis Determinan Defisit Anggaran Dan Utang Luar Negeri Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi* 4 (7): 703–36.
- Soebagiyo, Daryono. (2012). Isu Strategi Pembiayaan Defisit Anggaran Di Indonesia.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan* 13 (2): 260. <https://doi.org/10.23917/jep.v13i2.173>.
- Windasari, Siti, P. (2021). Terhadap Defisit Anggaran Indonesia Periode 2003-2019. rogram Studi, Ilmu Pembangunan, Fakultas Ekonomi, D A N Bisnis, and Universitas Muhammadiyah Surakarta